

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas *Sustainability Report*

Fahira Choirunisah¹, Inten Meutia², Emylia Yuniarti³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya, fahirachoirunisah20@gmail.com

ABSTRAK

Laporan Keberlanjutan yang berkualitas akan membantu pemangku kepentingan eksternal mengevaluasi kinerja masa lalu dan kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis industri, dewan komisaris yang efektif, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas SR pada perusahaan di Indonesia. Dalam metode penelitian ini populasi yang digunakan ialah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Teknik yang digunakan dalam pengambilan yaitu *purposive sampling* dan jumlah sampel akhir sebanyak 289 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian variabel pertama yaitu jenis industri yang menggunakan variabel *dummy* menunjukkan bahwa tidak ada beda antara *high-profile* dan *low-profile* terhadap kualitas SR. Sedangkan pada variabel kedua yaitu efektivitas dewan komisaris dan ukuran Perusahaan juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas SR. Pengujian ini merupakan penelitian terbaru di Indonesia dimana kualitas laporan keberlanjutan diukur dengan melihat kuantitas sebagai dimensi *content* dan kualitas sebagai dimensi *credibility* dan *communication*. Kuantitas laporan keberlanjutan dilihat berdasarkan peraturan baru OJK/16/2021. Sedangkan kualitas diukur dengan melihat penerapan standar pelaporan keberlanjutan eksternal, jaminan laporan oleh pihak ketiga yang independen, pencantuman tabel, grafik dan gambar dalam laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Kualitas Laporan Keberlanjutan, Jenis Industri. Efektivitas Dewan Komisaris. dan Ukuran Perusahaan.

ABSTRACT

A quality Sustainability Report will help external stakeholders untangle past performance and future possibilities. This research aims to analyze the influence of industry type, effective board of commissioners, and company size on the quality of SR in companies in Indonesia. In this research method, the population used is publicly traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. The technique used in the collection was purposive sampling and the final sample size was 289 companies. This research uses multiple regression analysis. The results of the research on the first variable, namely the type of industry using a dummy variable, show that there is no difference between high-profile and low-profile on SR quality. Meanwhile, the second variable, namely the effectiveness of the board of commissioners and company size, also has a positive and significant influence on the quality of SR. This test is the latest research in Indonesia where peak quality is measured by looking at quantity as a content dimension and quality as a dimension of credibility and communication. The quantity of subscription reports is seen based on the new regulations OJK/16/2021. Meanwhile, quality is measured by looking at standard provisions for reporting external permits, guarantees by independent third parties, inclusion of tables, graphs and pictures in the wishes report.

Keywords : *quality of sustainability reports, type of industry. effectiveness of the board of commissioners. and company size.*

A. PENDAHULUAN

Pada awal abad kedua puluh satu, *sustainability report* di seluruh dunia masih bersifat sukarela dan baru diperkenalkan di Perancis dengan membuat undang-undang 769/1977. Seiring dengan berkembangnya ekspektasi pasar dan para pemangku kepentingan terhadap kinerja suatu perusahaan, beberapa negara seperti Italia dan Jerman telah memperkenalkan undang-undang yang mewajibkan



pengungkapan. SR melalui penerapan directive 2014/95/EU. Selain itu, pada tahun 2015 Peru memperkenalkan persyaratan peraturan baru yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan (Mion & Aduai, 2019). Negara lain seperti: Tiongkok dan Malaysia baik BUMN maupun perusahaan public diwajibkan dalam mengungkapkan SR (Fernández-Feijóo-Souto dkk., 2012). Pada tahun 2021 Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan publik dan emiten untuk mengungkapkan SR.

Permasalahan mengenai kualitas SR telah tersebar luas karena adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari antara pengungkapan yang bersifat sukarela dan wajib. (Yuliandhari dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan (Mion & Aduai, 2019) menunjukkan bahwa kualitas SR meningkat setelah diberlakukannya undang-undang SR secara wajib. Lebih lanjut, dampak undang-undang tersebut mengurangi perbedaan kualitas SR di kedua negara sebelum diberlakukannya SR wajib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban Non-Financial Disclosure berpengaruh terhadap kualitas SR (Mion & Aduai, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai kualitas SR telah dilakukan oleh (Rudyanto & Siregar, 2018; Tizmi dkk., 2022) yang hanya fokus pada kuantitas/jumlah untuk menilai kualitas SR. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hamid dkk., 2017) yang menyatakan bahwa kualitas SR diukur dengan melihat kuantitas itu sebagai suatu proksi kualitas yang tepat atau tidak bisa membedakan secara jelas dan tepat antara konsep suatu kuantitas dan kualitas. Berdasarkan penelitian (Helfaya & Whittington, 2019) kuantitas dapat dianggap sebagai faktor kualitas, karena kualitas yang tinggi akan membantu pemangku kepentingan eksternal dalam mengevaluasi kinerja masa lalu dan kemungkinan masa depan. Penelitian lain mengenai kualitas SR dilakukan oleh (Helfaya & Whittington, 2019; Mion & Aduai, 2019; Correa, 2020) yang membahas tentang kualitas untuk mengidentifikasi konsep kualitas SR. Pengukuran yang digunakan pada variabel kualitas SR dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi (3C) kualitas yaitu dimensi isi/konten yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan SEOJK/16/2021), kredibilitas (tambahan pedoman pelaporan khusus dan penjamin pihak ketiga yang independen), dan komunikasi (termasuk tabel, grafik, dan gambar). (Helfaya & Whittington, 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel kualitas SR diukur tidak hanya untuk melihat kuantitas laporan yang harus dihasilkan perusahaan, namun juga untuk melihat kualitas SR.

Alasan peneliti selanjutnya mengambil kualitas SR sebagai variabel dependen ialah pada objek penelitian sebelumnya diambil pada perusahaan-perusahaan di setiap negara yang telah mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk mengungkapkan SR (Sierra dkk., 2018) Sedangkan penelitian ini diambil di Indonesia berdasarkan peraturan baru yaitu SEOJK16/2021. Penelitian ini juga merupakan penelitian terbaru mengenai SR khususnya di Indonesia dan tahun yang akan diteliti adalah tahun terbaru yaitu tahun 2021. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor apa saja mempengaruhi kualitas SR di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perkembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia setelah OJK/16/2021 mewajibkan pengungkapan SR pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2021 dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas SR.

Pada penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian terhadap kualitas SR menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi suatu kualitas SR salah satunya adalah jenis industri. Beberapa sektor industri yang mempengaruhi kualitas SR adalah sektor pertambangan, olah raga dan perbankan (Aduai, 2020). Berbeda

dengan penelitian (Rudyanto & Siregar, 2018) Sektor industri yang mempengaruhi kualitas SR adalah sektor manufaktur (telekomunikasi, kecantikan dan perminyakan) dan sektor industri *otomotif*. Selain itu, penelitian (Aulia, 2013) hanya membahas industri pertambangan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas SR. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menurut jenis sektor. Oleh karena itu, variabel pertama yaitu jenis industri dalam penelitian ini akan mengambil seluruh jenis industri yang telah menyatakan SR yaitu industri pertambangan, manufaktur, teknologi, minyak & gas alam, kesehatan, infrastruktur, industri, transportasi & logistik, perkebunan & pertanian sebagai industri *high profile*. Sedangkan property dan perbankan sebagai industri *low profile*. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Sinaga dkk., 2017; Tizmi dkk., 2022) menemukan korelasi positif antara jenis industri dan kualitas SR. sejalan dengan penelitian (Rudyanto & Siregar, 2018) yang mengatakan bahwa jenis industri mempengaruhi kualitas SR. Hasil berbeda dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu (Dissanayake dkk., 2019) mengatakan jenis industri tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas SR.

Efektivitas dewan komisaris menjadi faktor kedua yang memiliki pengaruh pada kualitas SR dalam penelitian ini. Tuntutan terhadap kualitas SR bukan hanya dari luarnya saja (*stakeholder*) tetapi juga dari dalam (*corporate governance*). Pada saat tekanan pada perusahaan terhadap kualitas laporan yang tinggi, maka akan menghasilkan sebuah laporan yang berkualitas tinggi pula. Kualitas SR berkaitan dengan prinsipal dan agen, dimana untuk mengendalikan moralitas agen dan kelangsungan hidup perusahaan, diperlukan dewan komisaris (Rudyanto & Siregar, 2018). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa dewan komisaris yang efektif bisa memastikan manajemen sebuah perusahaan akan berperilaku sesuai dengan keinginan *stakeholder*, termasuk mengenai pengungkapan tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial. Efektivitas dari dewan komisaris akan menghasilkan pelaporan yang lebih baik dan berdampak pada kualitas SR. Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rudyanto & Siregar, 2018) bahwa dewan komisaris yang efektif mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas dari SR. Berbeda dengan penelitian (Lulu, 2020) mengatakan efektivitas dewan komisaris memiliki hasil yang tidak berpengaruh terhadap kualitas SR. hal berbeda disampaikan oleh (Lulu, 2020) yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas SR.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan (*size*) dapat mempengaruhi kualitas informasi dalam suatu laporan perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan dalam laporan keberlanjutan (Madona & Khafid, 2020). mengemukakan pandangan bahwa semakin besar suatu Perusahaan tersebut maka akan semakin disorot oleh para *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan tanggungjawab yang besar untuk mendapatkan legitimasi guna menciptakan sebuah keselarasan nilai-nilai sosial dari aktivitasnya berdasarkan norma-norma perilaku/tingkah laku yang ada di masyarakat. Perusahaan besar yang memiliki keuntungan yang tinggi tentunya akan mampu mengeluarkan biaya yang lebih besar pula supaya dapat mengungkapkan laporan keuangan atau SR seluas-luasnya (Febriyanti, 2021).

Menurut teori legitimasi, bahwa perusahaan besar akan lebih terlihat menjadi sasaran pengawasan masyarakat dan tekanan sosial yang lebih besar, sehingga perusahaan yang besar memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar terhadap operasi bisnis perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang besar memiliki asset yang besar pula sehingga berdampak pada pemberian informasi yang



lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Usman, 2020). Penelitian dilakukan oleh (Mion & Adai, 2019) dan (Lulu, 2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh terhadap kualitas SR. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Rudyanto & Siregar, 2018) mengatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas SR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menguji faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kualitas SR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis industri, efektivitas dewan komisaris, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas SR sebagai variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini adalah: "Bagaimana jenis industri, efektivitas dewan komisaris, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas SR?"

B. KAJIAN TEORI

Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan pertama kali pada tahun 1984 dikemukakan dalam buku yang berjudul *Strategic Management* pada bagian *Stakeholder Approach* yang dilakukan oleh Freeman. Konsep dari tanggung jawab sosial sebuah perusahaan itu mulai dikenal sejak awal tahun 1970-an, yang secara umum dikenal dengan teori pemangku kepentingan yang berarti kumpulan kebijakan dan praktik terkait dengan pemangku kepentingan, ketentuan hukum, penghormatan masyarakat, nilai-nilai serta lingkungan hidup. Teori pemangku kepentingan dimulai dengan aktivitas bisnis yang dimiliki yang memiliki nilai-nilai secara eksplisit dan tidak dapat disangkal.

Efektivitas dewan komisaris menggunakan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa keefektifan seorang dewan komisaris bisa memastikan pihak manajemen sebuah perusahaan akan berperilaku sesuai dengan keinginan *stakeholder*, termasuk mengenai pengungkapan tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial. Efektivitas dewan komisaris akan menghasilkan sistem pelaporan yang lebih baik yang berdampak pada peningkatan SR. Hal ini membuat lebih efektif dewan komisaris maka semakin tinggi pula kualitas SR yang diterbitkan perusahaan (Rudyanto, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali diusulkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) yang mengatakan bahwa teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat merupakan faktor yang penting bagi perusahaan dalam perkembangan jangka panjang. Perusahaan akan berusaha untuk berinteraksi dan memperkuat hubungan-hubungan yang terjalin dalam lingkungan social tempat dimana perusahaan tersebut akan beroperasi sehingga apabila legitimasi suatu perusahaan itu tidak diterima Masyarakat luas dikarenakan perusahaan tidak mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya, maka legitimasi tersebut dapat dicabut. kapan saja. Oleh karena itu, perusahaan wajib mematuhi peraturan yang berlaku agar operasional perusahaan berjalan dengan baik.

Teori ini sangat erat kaitannya dengan variabel pertama yaitu jenis industri (*high profile*) dimana Masyarakat akan lebih sensitif terhadap sektor *high profile* semacam ini pada umumnya akibat dari kelalaian suatu perusahaan dalam melakukan perlindungan terhadap proses produksi dan barang tersebut dapat memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan (Sinaga dkk., 2017). Sektor *high-profile* adalah sektor-sektor yang banyak terlihat oleh masyarakat memiliki tingkat risiko politik yang sangat tinggi dan mengalami ketanya persaingan seperti: persaingan antar perusahaan.

Ukuran perusahaan juga erat kaitannya dengan teori legitimasi dimana perusahaan yang besar lebih terlihat oleh masyarakat dan sering mendapat pengawasan publik, serta tekanan sosial yang lebih besar. Sehingga perusahaan besar yang memiliki asset besar cenderung memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar pula terhadap operasional bisnisnya. Pada umumnya perusahaan besar akan memberikan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Usman, 2020).

Pengaruh Jenis Industri Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas SR adalah jenis industri. Jenis-jenisnya dikelompokkan dengan melihat ruang lingkup kegiatannya, yaitu paparan risiko dan kapasitas dalam mengatasi permasalahan di dunia bisnis. Jenis industri dibedakan menjadi 2, yaitu industri *high-profile* dan *low-profile*. Sektor *high-profile* merupakan sektor yang terlihat oleh masyarakat, memiliki tingkat risiko dalam politik yang sangat tinggi, dan mengalami ketatnya persaingan. Sementara, pada sektor *low-profile* mempunyai tingkat kesadaran masyarakat dan risiko dalam politik yang masih cukup rendah (Sinaga dkk., 2017).

Teori legitimasi mengatakan bahwasanya semakin sering aktivitas industri menghasilkan karbon, maka tekanannya akan semakin besar. Teori ini sangat erat kaitannya dengan variabel pertama yaitu jenis industri dimana masyarakat lebih sensitif terhadap sektor *high-profile* ini, karena kelalaian perusahaan dalam melindungi proses produksi dan barangnya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas SR (Sinaga dkk., 2017). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Sinaga dkk., 2017; Tizmi dkk., 2022) menemukan korelasi positif antara jenis industri dan kualitas SR. sejalan dengan penelitian (Rudyanto & Siregar, 2018) yang mengatakan bahwa jenis industri mempengaruhi kualitas SR. Hasil berbeda dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu (Dissanayake dkk., 2019) mengatakan jenis industri tidak berpengaruh terhadap kualitas SR. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis awal pada penelitian ini ialah:

H1: Perbedaan jenis industri *high-profile* dan *low-profile* terhadap kualitas SR.

Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Variabel kedua yang mempengaruhi kualitas SR adalah efektivitas dewan komisaris. Dewan komisaris berfungsi melakukan pengawasan terhadap manajemen agar bertindak demi kepentingan *stakeholder* (Rudyanto, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018). Menurut teori *stakeholder*, dewan komisaris yang efektif membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan yang beretika, yang merupakan dasar tanggung jawab sosial perusahaan menurut teori pemangku kepentingan.

Terkait kualitas SR, teori *stakeholder* menyimpulkan bahwa kehadiran komisaris sebagai pengawas dapat secara efektif meningkatkan kuantitas pengungkapan dan kualitas laporan yang disajikan. Sebelumnya (Rudyanto & Siregar, 2018) dan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas SR.



Sejalan dengan penelitian (Rudyanto, 2017) mengatakan efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas SR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

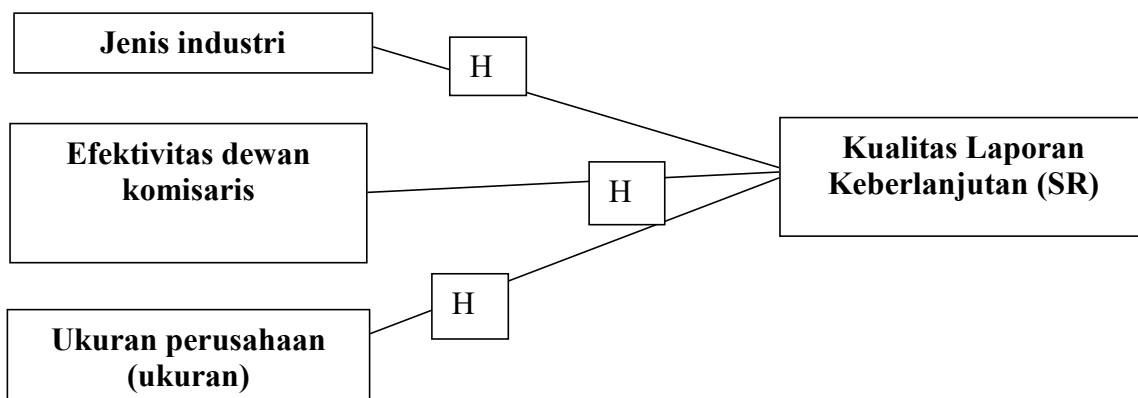
H2: Efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas SR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas SR adalah ukuran perusahaan (*size*) yang dapat mempengaruhi sejauh mana pengungkapan informasi perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Menurut teori legitimasi, perusahaan besar lebih terlihat dan menjadi sasaran pengawasan publik dan tekanan sosial yang lebih besar, sehingga perusahaan besar mempunyai dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar terhadap operasi bisnis mereka. Pada umumnya perusahaan besar akan memberikan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Usman, 2020). Perusahaan besar dengan keuntungan yang tinggi tentunya mampu mengeluarkan biaya yang lebih besar agar dapat mengungkapkan laporan keuangan atau SR seluas-luasnya (Febriyanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mion, 2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh terhadap kualitas SR. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan (Lulu, 2020) mengatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas SR. Penelitian lain yang dilakukan Penelitian (Dang dkk., 2018) dan (Welbeck dkk., 2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi seperti pengungkapan SR. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis ketiga adalah:

H3: Ukuran perusahaan (size) berpengaruh terhadap kualitas SR.



Gambar Kerangka Konseptual

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021 digunakan sebagai populasi. *purposive sampling* digunakan dalam teknik pengambilan sampel yaitu dengan penentuan berdasarkan kesesuaian karakteristik tertentu dan kriteria yang telah ditentukan (Ghozali, 2021). Kriteria penentuan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan SR terpisah dengan laporan tahunan dan Perusahaan yang menerbitkan SR 2021. Berdasarkan hasil perhitungan sampel dengan metode *purposive sampling* maka

sampel akhir berjumlah 289 perusahaan yang akan menjadi objek observasi dalam penelitian ini.

Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Total
1	Perusahaan emiten dan publik yang Terdaftar di BEI 2021	800
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan SR 2021	(288)
3	Perusahaan yang menggabungkan SR dengan Annual Report (AR) 2021	(223)
Jumlah Sampel Akhir		289

Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini, diperoleh dari SR yang terdaftar di BEI tahun 2021 dan SR masing-masing perusahaan. Pengukuran jenis industri dilakukan dengan mengelompokkan 2 jenis industri yang high profile dan industri yang low-profile. Dalam perhitungannya digunakan variabel dummy (Sinaga dkk., 2017; Ariyani & Hartomo, 2018).

Efektivitas dewan komisaris diukur dengan melihat 4 kriteria perolehan yang disusun berdasarkan empat karakteristik dewan komisaris yang pertama independensi, kedua aktivitas, ketiga jumlah anggota, terakhir kompetensi (Hermawan, 2009) yang menggunakan beberapa pertanyaan untuk menghitung skor efektivitas dewan komisaris tahun 2021. Dalam penelitian (Hermawan, 2009), hasil penilaian ini akan dibagi menjadi tiga kategori penilaian yaitu 'baik' mendapatkan skor 3, 'cukup' mendapatkan skor 2, dan 'kurang baik atau tidak ada informasi' mendapatkan skor 1.

Ukuran perusahaan dilakukan dengan mengklasifikasikan besar kecilnya suatu entitas. Ukuran perusahaan (*Size*) diukur dengan menggunakan total asset (Kumar dkk., 2021):

Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Ukur	Sumber
1	Industri (X1)	1. Profil tinggi: manufaktur, teknologi, minyak dan gas alam, infrastruktur, industri, transportasi dan logistik, kesehatan, pabrik dan pertanian. (Kode 1) 2. Low Profile: Properti dan Keuangan (kode:0)	(Sinaga dkk., 2017; Ariyani & Hartomo, 2018).
2	Efektivitas dewan komisaris (X2)	$\frac{\text{Total score of each character}}{\text{Maximum Score}}$	(Hermawan, 2009)
3	Ukuran perusahaan (X3)	Jumlah Aset	(Kumar dkk, 2021)
4	Kualitas Laporan Keberlanjutan	$\frac{\text{Number of Items disclosed}}{\text{Maximum Number of Items}}$	(Helfaya & Whittington, 2019)

Kualitas SR diukur dengan membagi kualitas menjadi 3 dimensi yaitu konten, kredibilitas, dan komunikasi (Helfaya & Whittington, 2019; Adai, 2020). Pada dimensi konten memuat jumlah item pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan SE OJK/16/2021 sebanyak 62 item. Dalam mengukur kualitas tidak



cukup hanya menggunakan dimensi konten saja, maka dimensi lain yang terkait dengan konten tersebut adalah dibutuhkan SR dalam SEOJK/16/2021 yaitu dimensi kredibilitas. Selain isi informasi yang diungkapkan, persepsi pengguna terhadap kredibilitas informasi dalam SR juga harus tepat sasaran (Birkey dkk., 2016).Kredibilitas dicapai melalui 2 cara, yaitu penerapan standar SR eksternal dan jaminan laporan oleh pihak ketiga yang independen. Terakhir, dimensi komunikasi dapat dicapai melalui pencantuman tabel, grafik, dan gambar dalam SR. Dimana tata letak suatu laporan mencerminkan peranan penting terhadap kualitas informasi yang diungkapkan.

Indikator Pengukuran Kualitas SR

No.	Dimensi Kualitas SR	Jumlah Item
1	Dimensi Konten (Jumlah item pengungkapan berdasarkan SEOJK/16/2021)	62
2	Dimensi Kredibilitas (standar pelaporan eksternal dan penjamin pihak ketiga)	31
3	Dimensi Komunikasi (Pencantuman tabel, grafik dan gambar)	7
Jumlah		100

Sumber:Helfaya & Whittington, 2019

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan persamaan regresi berikut ini:

$$QSR = \alpha + \beta_1IT + \beta_2EBC + \beta_3CS + e \dots\dots\dots(1)$$

Informasi:

- QSR = Kualitas Laporan keberlanjutan
- JI = Jenis Industri
- EDK = Efektivitas Dewan Komisaris
- UK = Ukuran Perusahaan (Ukuran)
- α = Konstan
- β1, β2, β3 = Koefisien Regresi
- e = Kesalahan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	QSR	JI	EDK	UK
Mean	0,868789	0,788927	3.257439	39.51573
median	0,850000	1.000.000	3.300.000	7.200.000
Maksimum	1.000.000	1.000.000	4.000.000	1228.300
Minimum	0,610000	0,000000	1.300.000	0,110000
Std. Dev.	0,093446	0,408778	0,656819	119.8292
Pengamatan	289	289	289	289

Sumber: data olahan, 2023

Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien
C	0,532438
JI	0,002854
EDK	0,100773
UP	0,000148

Sumber: data olahan 2023

Berdasarkan tabel hasil pengolahan analisis regresi berganda, maka diperoleh model persamaan regresi berikut ini:

$$QSR = 0,532438 + 0,002854 JI + 0,100773 EDK + 0,000148 UP$$

Informasi:

KSR	: Laporan Keberlanjutan Mutu
JI	: Jenis Industri
EDK	: Efektivitas Dewan Komisaris
UP	: Ukuran perusahaan

Penjelasan persamaan analisis regresi di atas dibagi empat point sebagai berikut:

1. **Nilai konstan** sebesar 0,532438, mengatakan jika seluruh independent variable yaitu JI, EDK, dan UP bernilai 0 (konstan), maka kualitas SR (KSR) adalah 0,53%.
2. **Jenis Industri (JI)** mempunyai nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,002854 yang artinya setiap kenaikan JI sebesar 1% maka kualitas laporan keberlanjutan akan meningkat sebesar 0,002% dengan asumsi nilai variabel independen lainnya adalah 0 (konstan).
3. **Efektivitas Dewan Komisaris (EDK)** memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,100773 yang berarti setiap kenaikan EDK sebesar 1% maka kualitas laporan keberlanjutan akan meningkat sebesar 0,1% dengan asumsi nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (konstan).
4. **Ukuran Perusahaan (UP)** memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,000148 yang berarti setiap kenaikan UP sebesar 1% maka kualitas laporan keberlanjutan akan meningkat sebesar 0,00014% dengan asumsi nilai variabel independen lainnya adalah 0 (konstan).

Hasil Uji Normalitas

Probabilitas Jarque-Bera	
Uji normalitas	0,066439

Sumber: data olahan, 2023

Hasil tes normalitas menunjukkan nilai prob. Sebesar 0,066439 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa residu berdistribusi normal.



Hasil Uji Multikolinearitas

	JI	EDK	UP
JI	1	-0,003830	-0,288552
EDK	-0,003830	1	0,286755
UP	-0,288552	0,286755	1

Sumber: data olahan, 2023

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan matriks korelasi antar variabel independen. Korelasi variabel JI-EDK adalah sebesar -0.003830; korelasi variabel JI-UP sebesar -0.288552; korelasi variabel EDK-JI sebesar -0,003830; Korelasi variabel EDK-UP sebesar 0,286755; korelasi variabel UP-JI sebesar -0.288552; dan korelasi variabel UP-EDK sebesar 0,286755. Seluruh korelasi antar variabel independen bernilai dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std.Kesalahan	t-Statistik	Masalah.
C	0,000231	0,001665	0,138971	0,8896
JI	0,001420	0,000783	1.813029	0,0709
EDK	0,000603	0,000487	1.237752	0,2168
UP	1.24E-06	2.79E-06	0,443413	0,6578

Sumber: data yang diolah

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas variabel IT, EBC, dan CS masing-masing sebesar 0,0709; 0,2168; dan 0,6578 lebih besar dari 0,05 maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji F

F-statistik	150.6577
Masalah (F-statistik)	0,000000

Sumber: data yang diolah

Hasil uji F yang menunjukkan nilai Fhitung sebesar 150,6577 sedangkan nilai Ftabel sebesar 2,6362802 sehingga Fhitung > Ftabel (150,6577 > 2,6362802). Selain itu, nilai prob. 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel independen (JI, EDK, UP) berpengaruh terhadap variabel dependen (KSR).

Uji Koefisien determinasi

R-Square	0,613283
Adjusted R-Square	0,609212

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,609212 yang berarti variabel Jenis Industri (JI), Efektivitas Dewan Komisaris (EDK), dan Ukuran Perusahaan (UP) mempunyai pengaruh sebesar 60,92% terhadap keberlanjutan kualitas. laporan dan sebagian kecil lainnya yaitu 39,18% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Uji t Parsial

Variabel	Koefisien	Std. Kesalahan	t-Statistik	Masalah.
C	0,532438	0,018769	28.36847	0,0000
JI	0,002854	0,008828	0,323333	0,7467
EDK	0,100773	0,005491	18.35300	0,0000
UP	0,000148	3.142355	4.699939	0,0000

Sumber: data yang diolah

Koefisien regresi untuk variabel jenis industri adalah 0,002854 dengan signifikansi 0,7467 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel jenis industri tidak memiliki perbedaan antara industri high-profile dan industri low-profile terhadap variabel kualitas laporan keberlanjutan. Nilai koefisien JI sebesar 0,002854 dan nilai t-statistic sebesar 0,323333 menunjukkan arah hubungan positif antara jenis industri dengan kualitas laporan keberlanjutan.

Koefisien regresi variabel kedua yaitu efektivitas dewan komisaris sebesar 0,100773 dengan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel efektivitas dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laporan keberlanjutan. Nilai koefisien EDK sebesar 0,100773 dan nilai t-statistik sebesar 18,35300 menunjukkan arah hubungan positif antara efektivitas dewan komisaris dengan kualitas laporan keberlanjutan.

Koefisien regresi variabel ketiga yaitu ukuran perusahaan sebesar 0,000148 memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,0000 maka H_0 ditolak yang berarti variabel dari ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laporan keberlanjutan. Nilai koefisien UP sebesar 0,000148 dan nilai t-statistik sebesar 4,699939 menunjukkan arah hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laporan keberlanjutan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Jenis industri tidak memiliki perbedaan antara industri high-profile dan industri low-profile terhadap kualitas SR. Sehingga jenis industri high-profile maupun low-profile memiliki tanggungjawab yang sama dalam memberikan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Selain itu juga, saat ini setelah aturan baru dari SEOJK/16/2021 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan public dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, baik perusahaan yang berjenis industri high-profile maupun low-profile berusaha untuk meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan mereka agar dapat memberi manfaat bagi pemangku kepentingan (stakeholder). Selanjutnya, efektivitas dewan komisaris mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan



terhadap kualitas SR. Efektivitas dewan komisaris menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efektivitas dewan komisaris seperti: independensi, frekuensi rapat, jumlah, dan pengetahuan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan akan lebih sukarela untuk memberikan tentang SR sehingga kualitas dalam SR semakin meningkat. Terakhir, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas SR. Menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih banyak memberikan informasi ke publik pada SR., sehingga stakeholder menjadi tertarik dalam menyebarkan informasi aktivitas sosial yang telah dilaporkan dalam SR.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan ini, diharapkan bisa dipakai oleh akademisi, yang bisa memberikan gambaran bahwa informasi non keuangan yang diungkapkan dapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Informasi non keuangan berupa jenis industry dan efektivitas dewan komisaris. Sedangkan informasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Bagi regulator terkait, dapat mengkaji isi sustainability report untuk masing-masing perusahaan agar lebih berkualitas dan mendorong perusahaan yang belum membuat sustainability report agar membuat sustainability report untuk menilai bagaimana kinerja masing-masing perusahaan melalui tiga aspek: ekonomi, sosial dan lingkungannya berdasarkan SEOJK/16/2021. Bagi pihak perusahaan dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan dan peduli tentang informasi non keuangan, karena informasi tambahan ini dapat meningkatkan kualitas SR. Selain itu, untuk menjamin kredibilitas dan meningkatkan kualitas SR yang tercantum dalam laporan keberlanjutan, seluruh isi dan data harus melalui tahap verifikasi eksternal. Hal ini berarti bahwa setiap perusahaan sebaiknya menugaskan pihak independen dari eksternal untuk melakukan jasa assurance atas SR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaui, CRL (2020). Kualitas pelaporan keberlanjutan dari perusahaan terdaftar di Peru dan dampak persyaratan peraturan pengungkapan keberlanjutan. *Keberlanjutan (Swiss)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/su12031135>
- Ariyani, AP, Ak, M., & Hartomo, OD (2018). Analisis Faktor-Faktor Kunci yang Mempengaruhi Indeks Pengungkapan Pelaporan Sustainability Reporting di Indonesia. *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi dan Hukum*, 16(1), 15–25. <https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2018/08/ACC-43.pdf>
- Aulia, Adistira, S., & Syam, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report Pada Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Review Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22219/jrak.v3i1.1474>
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan keuangan tahunan. Di www.idx.co.id. Diakses 21 Juni 2023.
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan Sri Lanka. *Tinjauan Akuntansi Pasifik*, 31(1), 84–109. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2017-0085>

- Dowling, J. dan Pfeffer, J. (1975). Legitimasi Organisasi: Nilai Sosial dan Perilaku Organisasi. *Review Jurnal Sosiologi Pasifik*, Vol. 18, Halaman. 122-136
- Febriyanti, GA (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *EJurnal Akuntansi*, 30(12). <https://doi.org/DOI:10.24843/EJA.2021.v31.i12.p12>
- Fernández-Feijóo-Souto, B., Romero, S., & Ruiz-Blanco, S. (2012). Mengukur kualitas laporan keberlanjutan dan pernyataan jaminan: karakteristik perusahaan pelapor berkualitas tinggi. *Di Int. J. Ilmu Sistem Masyarakat* (Vol. 4, Edisi 1). <http://www.ceres.org/Page.aspx?pid=436>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Inisiatif Pelaporan Global. (2020). Standar GRI: Panduan Bagi Pembuat Kebijakan 74. 1–19. <https://www.globalreporting.org/media/nmmnwsm/gripolicymakers-guide.pdf>
- Dewan Standar Keberlanjutan Global. (2016). Gri 101: Landasan 2016 101. Standar GRI, GRI101(1), 29. www.globalreporting.org
- Hamid, S., Ijab, MT, Sulaiman, H., Md. Anwar, R., & Norman, AA (2017). Media sosial untuk kesadaran kelestarian lingkungan di perguruan tinggi. *Dalam Jurnal Internasional Keberlanjutan di Pendidikan Tinggi* (Vol. 18, Edisi 4, hlm. 474–491). Emerald Group Penerbitan Ltd. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-01-2015-0010>
- Helfaya, A., & Whittington, M. (2019). Apakah merancang ukuran kualitas pengungkapan kelestarian lingkungan dapat membawa perbedaan? *Strategi Bisnis dan Lingkungan*, 28(4), 525–541. <https://doi.org/10.1002/bse.2262>
- Hermawan, AA (2009). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan Keluarga Dan Peran Pengawasan Bank Terhadap Kandungan Informasi Laba. Disertasi program studi Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kumar, K., Kumari, R., Poonia, A., & Kumar, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pengungkapan Keberlanjutan Perusahaan: Bukti Empiris dari Bursa Efek Nasional India. *Jurnal Pelaporan Keuangan dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2021-0023>
- Lulu, C. (2020). Claudia Leonirda Lulu / Tekanan Pemangku Kepentingan dan Kualitas Laporan Keberlanjutan: Bukti dari Indonesia Tekanan Pemangku Kepentingan dan Kualitas Laporan Keberlanjutan: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan, dan Teknologi Finansial*, 02(01).
- Madona, MA, & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), hal. 22-32.
- Mion, G., & Adai, CRL (2019). Pengungkapan nonkeuangan wajib dan konsekuensinya terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan Italia dan Jerman. *Keberlanjutan (Swiss)*, 11(17). <https://doi.org/10.3390/su11174612>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. <https://www.ojk.go.id/id/regulation/Documents/Pages/Bentuk->



dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik/SEOJK%20-%2016%20-%202021 .pdf

- Rudyanto, A. (2017). Kepemilikan Negara, Kepemilikan Keluarga, dan Kualitas Laporan Keberlanjutan: Peran Moderasi Efektivitas Dewan. Tinjauan Akuntansi dan Keuangan GATR, 2(2), 15–25. [https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.2\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.2(3))
- Rudyanto, A., & Siregar, SV (2018). Pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Jurnal Internasional Etika dan Sistem, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Sierra-Garcia, L., Garcia-Benau, MA, & Bollas-Araya, HM (2018). Analisis empiris pelaporan non-keuangan oleh perusahaan-perusahaan Spanyol. Ilmu Administrasi, 8(3).<https://doi.org/10.3390/admsci8030029>
- Sinaga, K., Jurusan Akuntansi, F., Ilmu Ekonomi, F., & Unnes, F. (2017). Jurnal Analisis Akuntansi Pengaruh Profitabilitas, Analisis Aktivitas, Jenis Industri dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sejarah Artikel Sustainability Report. AAJ, 6(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, IFS (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Pemilik, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Tizmi, S., Luthan, E., & Rahman, A. (2022). Kualitas Laporan Keberlanjutan: Eksistensi Media dan Industri. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v32.i02.p12>
- Usman, B. (2020). Kinerja CSR, Atribut Perusahaan, dan Pelaporan Keberlanjutan. Jurnal Internasional Bisnis dan Masyarakat, 21(2), 521–539.<https://doi.org/https://doi.org/10.33736/ijbs.3269.2020>.
- Yuliandhari, WS, Asalam, AG, & Sinatrya, MV (2022). Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Usia Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Pemilik, 7(1), 488–497. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1207>